

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian tentang wacana representasi perempuan dalam teks pemberitaan, penulis melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini agar penelitian menjadi lebih tajam dan menjadi referensi penulis melakukan analisis. Selain dijadikan sebagai acuan, penelitian terdahulu selama beberapa tahun terakhir dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana posisi topik penelitian berada sekarang. Penulis juga akan memperhatikan celah-celah yang ada dalam penelitian-penelitian tersebut dengan harapan mengisi celah yang ada.

2.1.1 Riset terkait Peran Perempuan dalam Media

Penelitian mengenai peran perempuan dalam media sudah pernah dilakukan sebelumnya di berbagai negara. Shine (2021) melakukan penelitian terhadap keberadaan narasumber ahli perempuan dalam berita yang sedikit dan masih didominasi oleh laki-laki. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong fenomena ini terjadi, Shine (2021) mewawancarai sejumlah akademisi perempuan dari berbagai bidang soal kesediaannya untuk diwawancara oleh media. Ternyata, sebagian besar

bereaksi antusias apabila kesempatan tersebut muncul. Kurangnya suara perempuan didorong oleh berbagai faktor personal, tetapi tidak bisa dijadikan justifikasi oleh jurnalis untuk membiarkan laki-laki mendominasi suara sebagai narasumber (Shine, 2021).

Apabila melihat kembali pada peran jurnalis, Organista & Mazur (2019) melakukan penelitian tentang kondisi jurnalis perempuan di kanal olahraga pada media Polandia. Hal ini juga melihat kembali jumlahnya termasuk minoritas dalam jurnalisme olahraga. Organista & Mazur lalu mewawancarai 18 jurnalis perempuan, tetapi beberapa di antaranya juga termasuk ke generasi pertama yang bekerja untuk kanal olahraga. Hasil penelitian menemukan bagaimana situasi newsroom masih melihat bidang tersebut sebagai 'maskulin'. Bahkan, beberapa jurnalis perempuan mengungkapkan bagaimana mereka harus menolerir kata-kata bernada seksis selama bekerja agar bisa beradaptasi (Organista & Mazur, 2019).

Posisi jurnalis perempuan di redaksi di Indonesia juga menjadi subjek penelitian oleh Stellarosa & Silaban (2019). Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perlakuan perusahaan media terhadap jurnalis perempuan ini fokus kepada tiga media cetak nasional. Stellarosa & Silaban (2019) mewawancarai tiga jurnalis perempuan yang masing-masing bekerja di Kompas, Sindo, dan Jawa Pos. Hasil penelitiannya menunjukkan perlakuan yang tidak adil. Misalnya, salah satu informan sudah berkeluarga, tetapi masih dianggap *single* oleh

perusahaan sehingga tidak mendapat tunjangan kesehatan bagi keluarga. Ketiga kantor berita tersebut juga belum pernah memiliki perempuan dalam posisi pemimpin redaksi atau posisi manajemen lainnya dan masih dikontrol oleh laki-laki. Hal ini juga mendorong isu dan berita yang relevan bagi perempuan untuk dikesampingkan oleh yang lebih maskulin (Stellarosa & Silaban, 2019). Namun, tidak hanya karena perusahaan, minimnya peran perempuan juga disebabkan oleh para jurnalis perempuan yang secara tidak sadar membungkam diri sendiri. Menurut Stellarosa & Silaban (2019), budaya patriarki membuat mereka enggan menduduki posisi-posisi penting agar punya waktu untuk keluarga.

Ketiga penelitian tersebut memberikan wawasan bagi penulis bahwa peran perempuan dalam pembuatan berita masih minim di manapun seperti yang sudah diungkapkan oleh Organista & Mazur (2019) serta Stellarosa dan Silaban (2019). Bahkan, sebagai narasumber pun suara yang tersampaikan masih didominasi laki-laki seperti penelitian oleh Shine (2021).

2.1.2 Riset terkait Representasi Perempuan dalam Teks

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam teks, khususnya pemberitaan, sudah berulang kali dilakukan. Media yang diteliti pun meliputi media dalam dan luar negeri, serta arus utama dan alternatif dengan beragam konteks.

Dalam konteks politik, D’Heer, De Vuyst, dan Van Leuven (2021) melakukan penelitian terhadap representasi politisi perempuan di media Belgia. Mereka mengolah data kuantitatif selama masa kampanye pemilihan umum berlangsung di negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan politisi perempuan hampir sama dengan politisi laki-laki. Namun, gambaran yang diberikan cenderung fokus pada keluarganya dan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung stereotipe gender daripada aspirasi politik. Hal ini menunjukkan bagaimana media tidak adil dalam pemberitaan antar gender meskipun keduanya memiliki peran yang sama.

Apabila D’Heer, De Vuyst, dan Van Leuven (2021) fokus pada representasi pejabat perempuan, Haraldsson & Wängnerud (2019) meneliti bagaimana seksisme media dalam representasi politisi perempuan akhirnya dapat berpengaruh pada ambisi perempuan lain untuk berpolitik. Seksisme media adalah produksi dan reproduksi kesalahan representasi perempuan pada media melalui lense bergender yang sekaligus merupakan cerminan seksisme di masyarakat (Haraldsson & Wängnerud, 2019). Mereka menganalisis media di 56 negara yang memberitakan politisi perempuan hingga meliputi berita di hari-hari biasa, bukan saat masa kampanye saja. Akhirnya Haraldsson & Wängnerud (2019) membuktikan bahwa seksisme media benar adanya. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa perempuan di mana pun secara tidak sadar terekspos dengan gambaran di media yang terkadang mendiskreditkan para politisi

perempuan sehingga ada kemungkinan merasa tidak setara dalam kegiatan berpolitik.

Dalam konteks profesi di bidang kesehatan, representasi perempuan juga belum bisa dianggap setara dengan laki-laki. Liu & Yang (2021) melakukan penelitian terhadap representasi tenaga kesehatan (nakes) perempuan dalam mengatasi pandemi Covid-19 di Tiongkok. Setelah analisis artikel-artikel ditemukan di media sosial Sina Weibo dengan kata kunci terkait, ditemukan bahwa media tidak memasukkan suara nakes perempuan dan kerap dijadikan sebagai silent group dibandingkan rekan seprofesi yang laki-laki. Padahal, lebih dari 50 persen dokter dan 90 persen perawat merupakan perempuan yang ikut aktif dalam menanggulangi wabah di negara tersebut. Apabila direpresentasikan, para nakes perempuan cenderung dikaitkan dengan perannya di dalam rumah tangga daripada profesi.

Penelitian terkait representasi perempuan di media juga dilakukan di Bangladesh oleh Mowri & Bailey (2022) dalam konteks korban kekerasan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana media cetak membingkai kasus pelecehan di dalam transportasi umum Bangladesh. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis wacana model Douglas karena ingin melihat bagaimana budaya seperti patriarki dan tindakan menyalahkan korban ikut berperan di dalam pembungkaman (Mowri & Bailey, 2022). Hasil penelitian akhirnya menemukan bahwa media ikut

berperan menakut-nakuti perempuan untuk naik transportasi umum dengan cara mendeskripsikan peristiwa pelecehan dan tidak menonjolkan peran pelaku.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam konteks kekerasan juga dilakukan di Indonesia pada media arus utama. Nurhasanah & Sogiri (2022) menganalisis lima artikel dari Tempo.co dan Detik.com—dua media arus utama—mengenai kasus kekerasan berbasis gender. Akhirnya, ditemukan bahwa artikel ditulis dengan sudut pandang dari seorang pria dan dipenuhi prasangka terhadap perempuan.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu yang sudah ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum, ada kecenderungan perempuan masih kurang direpresentasikan dalam pemberitaan di media. Bahkan, ketika membahas berbagai konteks dan kedua gender tersebut memiliki peran sosial yang sama seperti pada penelitian oleh D'Heer, De Vuyst, dan Van Leuven (2021).

Berdasarkan semua penelitian terdahulu yang melingkupi riset terkait peran perempuan dalam media dan riset terkait representasi perempuan dalam teks, secara keseluruhan penulis menemukan beberapa *research gap* (celah penelitian) yang ingin berusaha dilengkapi melalui penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu cenderung dilakukan pada media arus utama. Media-media ini ternyata memegang budaya patriarki, yang nilai-nilainya akhirnya tampak pada hasil peliputan. Misalnya, redaksi didominasi oleh laki-laki

sehingga akhirnya menggunakan narasumber laki-laki dan menggunakan sudut pandang gender tersebut. Namun, penelitian mengenai Konde yang ingin dilakukan penulis media alternatif yang menggunakan perspektif gender dan memegang nilai-nilai feminis. Penulis akhirnya terdorong untuk mengeksplor bagaimana sebuah media alternatif yang menyebutkan mereka menggunakan perspektif gender akhirnya tampak dalam teks. Celah penelitian lain yang ditemukan penulis adalah sebelumnya tidak ada penelitian mengenai bagaimana media alternatif meliput kasus kekerasan seksual dengan perspektif gender, khususnya di Indonesia. Hal ini juga kemungkinan terdorong bahwa belum banyak media alternatif dengan nilai-nilai feminis di dalam negeri.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Wacana

Istilah discourse atau wacana berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu “discurrere”, yang berarti “lari kian kemari.” Menurut Vass (2000) dalam Rohana (2015), Thomas Aquinas pertama kali menggunakan istilah *discursive* atau diskursif di dalam filsafatnya. Bagi Thomas, diskursif berarti sesuatu seperti penalaran intelektual, pengenalan melalui konsep dan berpikir dalam konsep.

Meskipun demikian, istilah wacana memiliki berbagai macam definisi. Menurut Reisigl dan Wodak (dalam Angermuller, Maingueneau, & Wodak, 2014, h. 4) wacana adalah kumpulan praktik yang

mengandalkan konteks. Konteks di sini berarti dikondisikan berdasarkan lapangan tertentu dari tindakan sosial, dibentuk secara sosial, berhubungan dengan topik makro, berhubungan dengan argumen tentang klaim validitas, dan melibatkan aktor-aktor sosial tertentu dengan berbagai sudut pandang.

Sementara itu, Gee (2014) mendefinisikan wacana sebagai beragam cara bagaimana manusia mengintegrasikan bahasa dengan hal-hal non-bahasa. Misalnya, seperti cara berpikir, berperilaku, berinteraksi, memberi nilai, meyakini, dan menggunakan simbol, perangkat, serta objek di tempat dan pada waktu yang tepat. Tujuannya adalah untuk melaksanakan dan mengenali berbagai macam identitas dan aktivitas, Selain itu, untuk memberi makna-makna tertentu pada dunia materil, mendistribusikan entitas sosial dan membangun hubungan yang bermakna atas pengalaman, sistem simbol, dan cara memahami orang lain (Gee, 2014).

Dalam wacana, kerap digunakan istilah “teks”. Namun, penggunaan istilah “teks” dan “wacana” dalam analisis wacana sebenarnya digunakan secara bergantian. Rohana (2015) menjelaskan bahwa istilah teks serta wacana cenderung digunakan tanpa pembeda yang jelas. Pembahasan dengan dasar dan tujuan yang mengarah ke arah sosiologi cenderung akan menggunakan istilah wacana. Hal ini karena kajian wacana lebih menekankan pada persoalan isi, fungsi, dan makna sosial

dari penggunaan bahasa. Sementara itu, pembahasan yang mengarah ke arah lingual cenderung menggunakan istilah teks.

Istilah teks dalam wacana dapat berwujud secara lisan maupun tulisan (Rohana, 2015). Misalnya, wacana lisan berupa ungkapan dalam bentuk teks yang diucapkan, seperti monolog, dialog, percakapan, wawancara dan lain-lain yang didengar oleh penerima. Sementara itu, wacana tulisan berupa teks tertulis yang bisa dibaca, seperti koran, buku, selebaran, dan teks lainnya yang memiliki unsur kebahasaan. Lebih lanjut lagi, Rohana (2015) mengatakan bahwa suatu kata atau frasa bisa mengandung wacana asalkan memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

1. Topik

Topik merupakan pernyataan pendek yang berisi hal yang lebih luas sehingga dapat dimaknai oleh pendengar dan pembaca. Pencetus topik, peserta tutur, atau penulis melakukan suatu tindak tutur sebagai bentuk dan cara berekspresi.

2. Kohesi dan koherensi

Kohesi merupakan kesatuan antara unsur sintaksis, termasuk konteks dalam suatu wacana. Sementara itu,

koherensi merupakan terbentuknya rekaman kebahasaan dari suatu peristiwa komunikasi dengan makna yang utuh.

3. Tujuan atau fungsi

Suatu wacana bisa memiliki berbagai jenis fungsi, seperti informatif, emotif, sikap, persuasif, dan asosiatif.

4. Teks, ko-teks, dan konteks

Konteks adalah suatu situasi yang melingkupi teks, baik dalam pembicaraan, pembicara, pendengar, waktu, topik, tempat, adegan, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan media.

Sementara itu, ko-teks berarti kesejajaran, koordinasi, dan hubungan teks dengan teks lain.

Menurut Atton (2015), studi kuasa media terikat dengan wacana dan bagaimana sebuah wacana disusun. Melalui wacana, khalayak dapat memahami dunia. Hal ini karena wacana merupakan bagian dari proses sosial yang diproduksi oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok. Fairclough dalam Sunderland (2004) juga menyebutkan bahwa analisis wacana kritis (CDA) bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bahasa secara tersirat terlibat dalam relasi kuasa. Gender dalam CDA termasuk ke dalam salah satu masalah sosial karena ada relasi kuasa antara gender dan digunakan untuk menemukan wacana bergender yang 'merugikan'.

2.2.2 Ideologi

Cranston (2003) menyebutkan ideologi adalah sistem ide yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengubah dunia. Althusser (dalam Sunarto, 2009) pun menganggap ideologi sebagai sesuatu yang penting bagi semua anggota masyarakat. Hal ini karena bisa menjadi alat untuk membentuk tiap anggota masyarakat dan mengubah eksistensi. Sementara itu, Van Dijk (2007) menguraikan beberapa karakteristik ideologi sebagai berikut.

1. Ideologi lebih dari sekadar sistem ide. Hal ini karena adanya praktik-praktik sosial yang didasari keberadaan ideologi. Misalnya, pengadaan partai politik dengan ideologi tertentu.
2. Ideologi terdiri dari representasi sosial yang mendefinisikan identitas sebuah kelompok. Dalam hal ini, keyakinan bersama tentang kondisi dasar serta cara kehidupan dan reproduksi. Van Dijk menjelaskan bagaimana perbedaan ideologi didefinisikan oleh kelompok-kelompok yang memiliki ideologi tertentu seperti gerakan sosial maupun partai politik.
3. Ideologi merupakan keyakinan sosial mendasar dengan sifat yang umum dan abstrak. Salah satu fungsinya adalah memberikan koherensi secara ideologi sebuah keyakinan terhadap kelompok. Nantinya, kelompok akan bisa menerapkan ideologi ke dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, ideologi juga menjelaskan

nilai-nilai budaya yang relevan bagi kelompok, seperti soal kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan lain-lain.

4. Ideologi terkadang disebarluaskan hingga dianggap sebagai bagian dari keyakinan yang sudah diterima oleh seluruh masyarakat. Hal ini dapat meliputi kepercayaan, pendapat, atau akal sehat. Oleh karena itu, banyak hal yang dianggap wajar sekarang sebenarnya merupakan hasil gerakan sosial di masa lalu.

Menurut Meliono (2004), ada beberapa perspektif yang akhirnya bisa mendorong seseorang untuk melihat ideologi secara kritis apabila dikaitkan dengan teori budaya, teks, kelas sosial, masalah gender, dan kekuatan kelompok. Ideologi kritis juga dipenuhi dengan emosi serta kepercayaan akan gagasan yang berperan dalam kelompok yang seolah-olah membagikan pada kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ini seperti perempuan-pria, pemilik modal-non-pemilik modal, orang tua-anak muda, dan lainnya (Meliono, 2004).

Ketika ideologi dimasukkan ke dalam konteks wacana, seringkali ideologi ditunjukkan dalam bentuk struktur utama dalam teks, seperti perbedaan antara ingroup dengan deskripsi positif dan sebaliknya pada outgroup dengan deskripsi negatif (Van Dijk, 2007). Hal ini tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit. Namun, dapat berupa judul, visual, penamaan, susunan diksi dalam kalimat, penggunaan tokoh, dan argumen.

N U S A N T A R A

2.2.3 Representasi

Secara umum, Hall dalam Eriyanto (2001) mendefinisikan representasi sebagai sesuatu yang esensial dalam proses pembuatan makna dan interaksi antar budaya. Hall (2013) bahkan membagi representasi menjadi dua, yaitu representasi mental (yang masih berwujud konsep di dalam pikiran individu) dan bahasa, yang memiliki peran penting dalam menerjemahkan sebuah konsep agar dimengerti orang lain. Dalam konteks pemberitaan merujuk pada bagaimana seorang individu, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan (Eriyanto, 2001).

Badara (2012) juga menyebutkan bahwa ada dua hal yang menjadi poin penting representasi. Pertama adalah bagaimana kelompok atau gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya, seperti apa adanya atau diburukkan. Kedua adalah bagaimana representasi ditampilkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan foto seperti apa seseorang, kelompok, serta gagasan kepada khalayak.

Menurut Milestone & Meyer (2020), bahasa atau teks—secara tertulis maupun lisan—serta gambar dalam media merupakan kunci utama untuk menciptakan representasi. Lebih lanjut lagi, Webb dalam Milestone & Meyer (2020) menjelaskan bahwa teks dan gambar menggantikan sesuatu atau seseorang. Representasi juga merupakan proses aktif dalam pembentukan makna, seperti pemilihan kata yang digunakan untuk mendeskripsi seseorang dapat membentuk makna bagi khalayak. Hal ini

semakin ditekankan jika representasi dilakukan melalui media massa yang dianggap sebagai cerminan realita.

Berita, dokumenter, dan karya-karya non-fiksi lainnya mengaku memiliki unsur objektivitas dan kejujuran (Webb dalam Milestone & Meyer, 2020). Oleh karena itu, karya-karya tersebut dianggap memiliki lebih banyak kuasa persuasif dan ideologis. Salah satu contohnya adalah bagaimana gender termasuk ke dalam salah satu struktur sosial yang makna hierarkinya terus menerus ditekankan melalui representasinya di media (Milestone & Meyer, 2020).

2.2.4 Feminisme

Istilah feminisme pertama kali muncul pada 1870-an di Perancis sebagai *féminisme* untuk merujuk kepada kebebasan dan emansipasi wanita (Lewis, 2021). Setelahnya, aktivis asal Perancis Hubertine Auclert yang aktif mengampanyekan hak pilih wanita menggunakan istilah *féministe* atau *feminis* untuk merujuk kepada dirinya dan orang-orang lain yang memperjuangkan hak-hak wanita pada 1882. Istilah tersebut akhirnya menjadi lebih populer selama 1890-an setelah sebuah konferensi di Paris dideskripsikan sebagai “*feminis*”. Hal ini menyebar luas ke Inggris dan Amerika Serikat.

Hooks dalam Tong (2017) mendefinisikan feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksual, dan penindasan. Definisi ini akhirnya menjelaskan bahwa feminisme bukan berarti anti-pria atau menuntut hak-hak istimewa bagi perempuan. Namun, kepercayaan untuk menghapus ketidaksetaraan gender yang sudah ada di dalam lingkup sosial.

Apabila dilihat secara lebih luas, feminisme juga diharapkan tidak hanya menghapus ketimpangan antara gender, tetapi antara berbagai kategori kelompok dalam masyarakat. Thufail dalam Bendar (2019) menyebutkan bahwa selain menghapus situasi tidak setara, feminisme juga bertujuan untuk membangun kembali tatanan masyarakat agar bebas dari penindasan dan perbedaan maupun diskriminasi antara kelas, kasta, serta prasangka antara gender. Hal ini karena seperti yang sudah disebutkan oleh Lewis (2021) yaitu meskipun feminisme menjunjung kepentingan bersama, memprioritaskan kelompok-kelompok yang tertindas berarti membebaskan semua orang.

Konsep masyarakat patriarki—sebuah struktur kuasa ketika laki-laki memiliki kuasa di atas wanita—menjadi sentral dalam feminisme (Napikoski, 2020). Ahli-ahli sejarah dan sosiolog modern memiliki definisi yang sedikit berbeda mengenai patriarki jika dibandingkan dengan ahli-ahli teori feminis. Ahli sejarah dan sosiolog akan merujuk pada bagaimana pria berada pada posisi kekuasaan dan memiliki kewenangan

lebih, seperti menjadi kepala keluarga dan kepala pemerintahan. Sementara itu, ahli teori feminis memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu untuk mendeskripsikan adanya bias sistemik terhadap wanita sebagai hasil dari masyarakat patriarki. Misalnya, wanita-wanita yang mengambil peran pemimpin dilihat sebagai “pengecualian” dan tidak dianggap wajar.

Dalam konteks kekerasan seksual, paksaan tindakan seksual dianggap sebagai hasil dan cara mempertahankan penindasan pada kelompok tertentu (Napikolski, 2020). Hal ini karena kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya dapat menyebabkan trauma psikologis sehingga mempersulit kelompok tertindas untuk mendapatkan keamanan, harga diri, dan kekuasaan atas dirinya sendiri.

2.2.5 Media Alternatif

Melucci (1996) dalam Atton (2015) mendefinisikan media alternatif sebagai upaya mengatur kapasitas pemberian istilah pada kode dan bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan realita. Namun, dalam arti ganda menyusun secara simbolis dan memperolehnya kembali sehingga lepas dari wujud representasi dominan. Couldry (2000) dalam Atton (2015) bahwa kehadiran projek media alternatif menjadi langkah de-naturalisasi media-media dominan, atau yang kerap disebut sebagai media arus utama. Namun, keyakinan adanya media media alternatif juga perlu diikuti dengan kepercayaan bahwa juga ada hubungan antara praktik

media dominan profesional dengan praktik media amatir kelompok marginal. Pergumulan antara keduanya akhirnya menjadi “ajang kekuasaan media”. Produksi media amatir—dalam konteks ini adalah media alternatif—menguji fokus dan monopoli media profesional dalam produksi makna.

Atton (2015) akhirnya menganggap kemunculan media alternatif sebagai sebuah proses sosial. Hal ini karena para produser media ‘amatiran’ berperan untuk menyeimbangkan kuasa media. Media-media ini lebih terbuka terhadap segala proses sosial yang akhirnya mengarahkan produksi yang lebih inklusif dan demokratis. Oleh karena itu, media alternatif dapat mengonstruksi realita yang menentang representasi media arus utama. Payne (2014) bahkan menggunakan istilah *citizen media* atau media warga. Hal ini karena media alternatif muncul atas dasar gerakan kolektif dari khalayak umum yang memproduksinya.

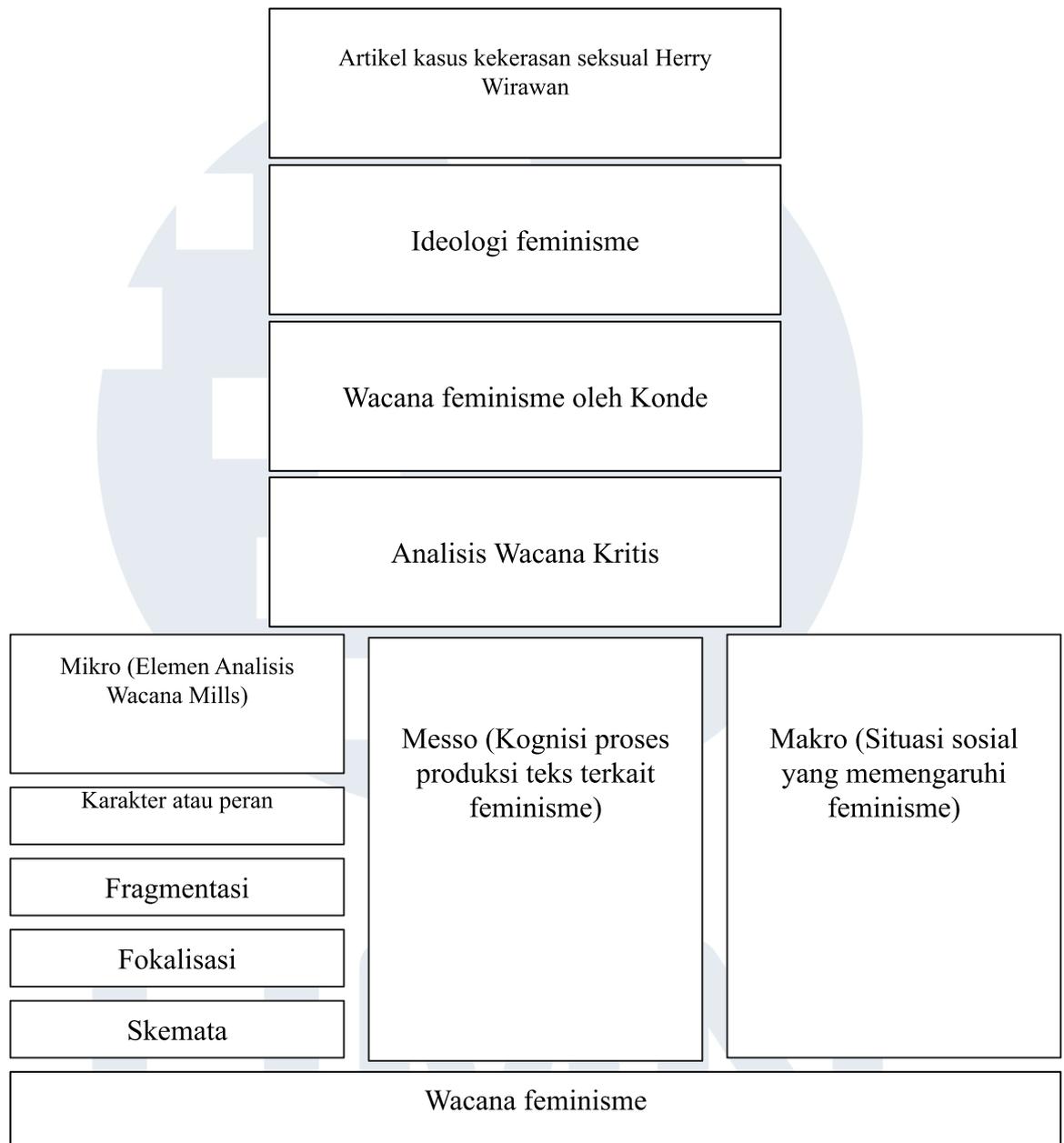
Menurut Payne (2014), perempuan adalah salah satu kelompok yang disusun oleh berbagai jenis wacana sehingga subordinasi perempuan tidak bisa dipahami oleh satu penyebab saja. Oleh karena itu, berdasarkan perspektif cara kerja media alternatif, media tidak bisa dikatakan sebagai representasi dari kepentingan kelompok manapun. Namun, representasi media berperan penting dalam pembentukan kepentingan politik dan identitas kolektif. Hal ini karena media alternatif menjadi bagian dari gerakan politik.

Media alternatif akhirnya memperbolehkan feminis menjadi bagian dari produksi teks (Payne, 2014). Dalam konteks media alternatif feminis, manifestasi gerakan politik ini kerap muncul dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan topik-topik seperti kekerasan seksual, heteronormativitas, hak-hak reproduksi, dan isu citra tubuh berkaitan erat dengan produksi. Nilai utama dari media feminis pun tidak terletak pada kemampuannya untuk secara langsung mempengaruhi kebijakan politik, tetapi kemunculan simbol yang mencerminkan kehidupan pembaca. Misalnya, media alternatif feminis bisa menceritakan pengalaman seseorang menghadapi masalah isu citra tubuh.

2.3 Alur Penelitian

Berikut ini adalah alur penelitian yang akan digunakan.





Gambar 2.1 Alur Penelitian

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA